

# MEMBANGUN KESADARAN MORAL MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ery Khaeriyah

## ABSTRAK

*Anak merupakan anugerah Tuhan yang sangat besar, anugerah yang telah diberikan kepada orang tua agar dapat dijaga dengan baik. Menjaga anak bukan hanya sebatas melindunginya dari berbagai macam gangguan yang menimpanya, tetapi juga memberikan pendidikan semenjak dini agar seorang anak dapat menjalankan kehidupan dengan penuh kewajaran dan tidak melenceng dari nilai-nilai kehidupan. Karena itu anak ibarat kertas putih yang harus dicoret-coret dengan indah agar dapat memberikan sebuah arah kehidupan yang indah. Anak juga ibarat botol yang perlu diisi sesuai dengan bentuk wadahnya, hal ini memberikan sebuah pandangan bahwa anak memiliki potensi yang dapat diarahkan dan dikembangkan berdasarkan keinginan orang tuanya, keinginan lingkungan masyarakatnya, dikembangkan melalui pendidikan yang berdampak pada pembentukan karakter yang memiliki sebuah kekuatan hidup yang penuh dengan optimismenya, menjadikan anak-anak sebagai hasil pendidikan yang lebih cenderung untuk meningkatkan kekuatan hidup yang penuh dengan problematikanya. Oleh karena itu, pendidikan semenjak usia dini merupakan sarana yang paling ampuh dalam mencetak anak-anak yang handal di dalam moralitas hidupnya, bukan sebagai objek yang menjadi sasaran empuk budaya yang tidak bermoral.*

**Kata kunci: pendidikan usia dini, pembentukan karakter, kesadaran moral.**

## A. Pendahuluan

Bangsa yang besar bergantung bagaimana membangun sistem pendidikan, sistem pendidikan kita berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003, memberikan sebuah pandangan bahwa pada dasarnya pendidikan kita mencakup tiga komponen, yaitu: (1) pendidikan formal, (2) pendidikan nonformal, dan (3) pendidikan informal. Ketiga cakupan pendidikan yang digalakkan oleh pemerintah, tidak bisa berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang integral yang dipandang tidak secara parsial, bahkan haruslah dipandang secara holistik, menyeluruh yang utuh.

Ketiga komponen dalam pendidikan nasional tersebut memberikan sebuah pemahaman kepada kita semua bahwa pendidikan bukan siapa yang bertanggung jawab, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus diberikan kesadaran kepada siapa saja untuk mengarahkan kepada seluruh penduduk Indonesia bahwa pendidikan merupakan kunci yang paling penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. bangsa yang cerdas akan memiliki sikap yang cerdas, memiliki perilaku yang cerdas dan memiliki peranan yang cerdas. Sikap yang cerdas berkaitan dengan hubungan sosial dan keagamaan yang tercermin di dalam kehidupan yang diharapkan

dapat memiliki peranan yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan undang-undang tersebut, setiap warga negara harus bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas untuk peduli dengan keberlangsungan yang terjadi dalam mendidik generasi yang akan datang. Mereka menjadi harapan dan cita-cita seluruh bangsa, generasi yang akan datang yang merupakan dambaan yang diharapkan dapat memegang negara ini dengan penuh kesantunan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Permasalahan yang terjadi menjadi pekerjaan rumah kita semua, namun banyak yang merasa bahwa semuanya bukan tanggung jawab setiap orang, bukan beban tugas yang diberikan kepada setiap orang.

Kesalahan berpikir semacam inilah yang memunculkan permasalahan selanjutnya, banyak kenakalan anak-anak kita yang telah menyusahkan kita semua, banyak anak-anak kita yang terlibat kelompok-kelompok radikalisme, banyak anak-anak kita yang terjebak di dalam jurang kehinaan, banyak anak-anak kita yang terbelenggu oleh pesta miras dan oplosan, banyak anak-anak kita yang telah menggadaikan kehormatan dan harga dirinya, keluarganya, bangsanya dan negaranya. Kalau sudah seperti itu lalu, siapa yang harus disalahkan, lalu siapa yang bertanggung jawab. Hal semacam inilah yang membuat setiap orang harus bertanggung jawab untuk membentuk moral bagi generasi yang akan datang.

## **B. Pembahasan Pendidikan Anak**

Sibaweh (2015:230) menyatakan bahwa pendidikan yang penuh kebaikan yang dimulai sejak dini, akan berdampak pada kebaikan secara menyeluruh dalam hidup dan kehidupannya, kebiasaan yang baik perlu ditanamkan agar tumbuh sebagai pribadi yang penuh dengan kebaikan dan menjadi manusia-manusia yang eksis di tengah-tengah kehidupannya, mereka tidak terjebak oleh sebuah ikatan kejahatan yang melanda dirinya, dan dapat berupaya secara keras untuk keluar dari keterpurukan tersebut. Banyak orang-orang yang tidak mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang bohong dan mana yang tidak bohong, mana yang penuh keteladanan dan mana yang penuh dengan kedustaan, mereka perlu untuk dibimbing dan dibina agar tumbuh menjadi anak-anak yang eksistensinya dapat berkembang di dalam kehidupan yang penuh dengan jebakan-jebakannya.

Pandangan di atas memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa anak-anak harus diarahkan kepada pengetahuan yang benar, dengan seringnya diberikan pengetahuan yang benar akan berupaya untuk menjaganya, bahkan mempertahankannya di dalam kehidupannya, meskipun dalam perodesasi kehidupan seorang anak, mengalami pasang surut di dalam hidupnya dengan melakukan tindakan-tindakan yang kadang-kadang bermoral dan kadang-

kadang tidak bermoral. Akan tetapi, hatinya kecilnya akan selalu mengawasi perilaku seseorang yang sudah tertanam di dalam hatinya dengan kebaikan maka ketika seseorang melakukan tindakan yang salah tidak menutupkemungkinan hatinya akan selalu berontak dan pastinya akan dipenuhi dengan kegalauan untuk selalu berbuat dengan benar.

Perbuatan yang salah ketika dilakukan oleh seseorang yang menanamkan kebaikan maka hatinya akan berkata-kata, bahwa hal ini tidak benar, dan hatinya akan merasa berdosa akibat dari perbuatan yang salah tersebut. Penanaman kebaikan yang selalu berbuat dengan kebaikan maka akan menjadi sebuah kekuatan yang memberikan penyadaran akan pentingnya kesadaran moral yang dapat membentuk watak bangsa. watak bangsa yang beradab merupakan dambaan yang diharapkan akan kedamaian dari semua komponen bangsa, merasakan ketenangan hidup sebagai bagian dari bangsa yang besar yang bernama Indonesia. Indonesia saat ini mungkin sedang menemukan jati dirinya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga perlu adanya kesadaran bersama untuk membuat sebuah watak bangsa yang menjadi cita-cita dan harapan semua elemen bangsa.

Seorang anak akan membutuhkan kasih sayang yang berlebihan ketika tidak mendapatkan kasih sayangnya semenjak dini, mereka akan meluapkan segala emosinya untuk melakukan sebuah tindakan yang betul-betul kepada perilaku yang mencari perhatian, perilaku yang membutuhkan perhatian dari seorang anak bisa saja dilakukan dengan perilaku nakal, perilaku suka berbohong, perilaku tidak percaya diri. Pndasi yang memberikan sebuah pemahaman kebaikan kepada anak-anak merupakan upaya agar anak-anak selalu lurus di dalam menjalankan aktivitas hidupnya.

Penting bagi seseorang untuk mencintai hal yang baik, “Dalam pendidikan tentang hal yang baik, hati kita dilatih sebagaimana dengan pikiran kita”. Orang yang baik belajar tidak hanya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk melainkan juga diajarkan untuk mencintai hal yang baik dan hal yang buruk. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong, kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan, melalui program-program, seperti pendampingan orang tua, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah di seluruh negara (Thomas Lickona, 2013:96).

Seorang anak yang tidak mendapatkan penghargaan yang baik, maka mereka akan mendapatkan sebuah ketidakpastian di dalam hidupnya, menjadikan hidup sebagai sesuatu yang

tidak memiliki makna, sehingga perlunya pendamping yang mengarahkan jalan hidup yang baik, anak-anak membutuhkan nasehat yang kadang-kadang dilupakan oleh orang dewasa. Hal ini memerlukan orang dewasa yang sering disebut sebagai guru, guru inilah yang sangat berpengaruh di dalam kehidupan seorang anak, bahkan seorang anak akan banyak mengikuti apa yang disampaikan oleh gurunya daripada mereka mengikuti orang tuanya sendiri. Seorang guru yang berada di dalam lingkungan sekolah menjadi sebuah kebenaran yang nyata bagi seorang anak.

Banyak yang tidak menyadari pentingnya pendidikan anak merupakan sebuah kesalahan yang harus dihindari oleh setiap orang, kesadaran bukanlah sebuah perilaku yang sudah dilakukan, tetapi kesadaran merupakan langkah-langkah yang perilaku seseorang yang belum dilakukan dengan melihat resiko dan dampak yang dihadapinya, kita tahu bahwa seorang anak merupakan peniru terhebat yang pernah ada di dalam sejarah umat manusia. Sehingga anak pastinya akan mendapatkan sebuah keteladanan yang terdapat di dalam perilaku orang dewasa. Maka sudah selayaknya orang dewasa agar penuh dengan kehati-hatian untuk menjadi teladan terbaik bagi kehidupan seorang anak.

Anak-anak harus dilatih dengan merasa berdosa ketika melakukan sikap dan perbuatan yang mengarah kepada kenakalannya, misalnya saja anak-anak merasa berdosa ketika membentak orang tuanya, merasa bahwa anak melakukan perbuatan yang salah ketika melawan orang tuanya, di dalam pandangan agama hal yang demikian tidaklah dibenarkan sesuai dengan ayat Allah swt yang sesuai dengan firman-Nya:

فَلَا تَقُلْ لِهٰمٰ اَفٍ وَّلَا تَنْهَرِهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

*Artinya: “Janganlah berkata ah, dan jangan membentak kepada kedua orang tua, tetapi berkatalah dengan perkataan yang mulia.”*

Kita tahu bahwa ayat ini merupakan penjelasan tentang sebuah pengetahuan yang memberikan pendidikan bagi seorang untuk berbuat yang baik kepada orang dewasa, bahkan kepada orang tua mereka sendiri, berkata ah saja tidak dibenarkan apalagi dengan perkataan yang menyakitkan kedua orang tua mereka, sampai-sampai dengan perkataan kasar yang membentakinya, pengetahuan dasar yang begitu mulia untuk diterapkan di dalam kehidupan seorang anak memberikan kesantunan di dalam bertutur kata.

Siapapun orangnya yang memiliki kesadaran moral yang tinggi pasti akan merasa tidak senang jika seorang anak melawan kepada orang tuanya sendiri, bahkan Tuhan pun tidak akan menyenangi perilaku seorang anak yang melawan kepada kedua orang tuanya. Sesuai dengan hadist Nabi saw berikut:

: *“Dari Abdullah bin Umar bin Ash dari Nabi saw bersabda: “Keridloan Allah bergantung pada keridloan ibu bapaknya, dan kemurkaan Allah bergantung kepada kemurkaan ibu bapaknya.”*

Hadist ini memberikan penjelasan akan pentingnya peranan orang tua dalam mengarahkan penghormatan kepada anak-anak untuk selalu menghormati dan menghargai orang tuanya, Tuhan akan murkan jika seorang anak melawan dan melakukan perbuatan yang sangat kasar kepada orang tua mereka, anak yang tidak menghormati orang tuanya sering disebut sebagai orang yang durhaka. Tuhan akan menjadi ridlo jika orang tua ridlo ketika orang tua ridlo terhadap anak-anak mereka maka akan memberikan sebuah perjalanan hidup yang dapat memberikan kebaikan kepada setiap orang. Peradaban yang sedang dibangun saat ini tentunya membutuhkan peranan setiap orang untuk bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan anak bagi masa depannya.

Sibaweh (2015:91) menyatakan bahwa orang tua yang sangat lelah dalam mengurus anaknya semenjak kecil, harus berurusan dengan hukum gara-gara si anak tidak memperoleh warisan, anak-anak yang tidak pernah menghargai orang tuanya, akibat minimnya pendidikan moral dan nilai-nilai keagamaan. Hampa pendidikan agama menjadikan tindakan dan perbuatannya sangat tega membunuh orang-orang yang ada di sekitarnya, terlebih lagi membunuh orang tuanya. Linangan air mata, cucuran keringat, kelelahan dan kecapean dalam mendidiknya dan membesarkan anak-anaknya kemudian orang tuanya harus dihadapkan pada persoalan anak yang tidak memiliki sopan-santun, anak-anak lewat di depan orang tuanya tanpa permisi, anak-anak yang bersalaman dengan orang tuanya seperti bersalaman dengan temannya. Banyak sekali, anak yang gaya bersalaman dengan orang tuanya seperti bersalaman dengan temannya. Anak sudah tidak bisa membedakan mana orang tuanya dan mana temannya, mana orang yang patut untuk dihormati dan tidak patut untuk dihormati.

Pendidikan anak yang paling mendasar terjadi pada lingkungan keluarga dimana mereka hidup dan dimana mereka tinggal, mereka akan memperoleh sosok yang menjadi idolanya, yaitu orang tuanya sendiri. Namun, sangat disayangkan ketika orang tua mereka seperti tidak dihargai oleh mereka sendiri, banyak anak-anak yang sudah melecehkan orang tuanya sendiri, mereka tidak menyadari bahwa penghormatan kepada orang tuanya merupakan kewajiban sebagai anak. Lalu siapa yang salah dengan persoalan yang terjadi, dimana anak seharusnya menghargai dan menghormati dengan penuh ketulusan kepada orang tuanya sendiri.

Logikanya adalah ketika sang anak tidak menghargai dan menghormati orang tuanya, bagaimana mungkin mereka akan menghargai dan menghormati orang lain, ketika seorang anak

tidak menghargai orang-orang yang ada didekatnya tidak akan ditemukan sebuah ketenangan di dalam jiwanya untuk menghargai dan menghormati orang lain. Penyadaran ini penting untuk mengarahkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai bangsanya, bagaimana mungkin sebuah bangsa yang besar akan mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari seluruh anak-anak bangsa yang tidak menghargai orang tua mereka sendiri.

Jangan pernah ragu untuk menasehati hal yang baik, karena hal ini juga merupakan perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh pemeluk agama, keterkaitan pendidikan anak terhadap moralitas inilah yang memberikan sebuah pandangan akan pentingnya pendidikan agama sebagai benteng moral dan garda terdepan di dalam mencetak generasi-generasi yang akan datang. Meskipun penulis menyadari bahwa peranan pendidikan agama tidak menjamin kesadaran moral untuk melakukan tindakan yang baik bagi pemeluknya, bahkan bagi setiap orang yang sudah mendapatkan pengetahuan keagamaan yang matang, tetapi persoalannya banyak yang terjebak di dalam jurang kehinaan dan kenistaan yang membawa malapetaka bagi orang-orang yang sudah mendapatkan pengetahuan tersebut.

Inilah yang disebut oleh penulis dengan istilah *distorsi kognitif* tahu yang benar tetapi melakukan perbuatan yang salah, tahu salah tetapi melakukan perbuatan yang salah tersebut, misalnya orang-orang yang hamil di luar nikah, kebanyakan orang banyak melakukan sebuah tindakan yang berbuat di luar nilai-nilai agama, tetapi perilaku asusila banyak yang melakukannya padahal kita tahu bahwa pelakunya sudah memperoleh pendidikan keagamaan yang matang, banyak yang menjadi anggota gerakan radikalisme yang menurut hemat penulis merupakan sebuah tindakan yang salah, karena gerakan ini tidak segan-segan untuk membunuh orang lain hal inilah yang membuat istilah itu muncul sebagai bagian dari kekuatan yang salah di dalam pembangunan moral.

Semestinya istilah-istilah muncul sebagai pemacu untuk dihindari, misalnya ada yang menyebutnya sebagai anak *jadah* (anak haram), maka istilah yang buruk harusnya dihindari bukan melakukannya untuk berbuat asusila, anak haram tidak disalahkan sebagai anak yang tidak berdosa, anak-anak tersebut seperti dikucilkan tetapi perilaku orang tuanya membuat seorang anak menjadi aib bagi keluarga dan lingkungannya, hal semacam inilah yang seharusnya dihindari. Meskipun, kita tahu bahwa sampai saat ini banyak obat-obatan yang membuat setiap orang dapat menghindari hamil. Bukan istilahnya yang disalahkan tetapi pelaku-pelaku orang tuanya yang dianggap salah orang-orang yang beragama.

Agama bukan menjadi penghalang untuk membangun karakter bangsanya, jika tidak mendapatkan pendidikan yang benar maka tidak akan diperoleh sebuah pembangunan moral

yang nyata di dalam mendapatkan apa yang disebutnya sebagai sopan-santun bangsa, penulis menyebutnya sebagai sopan santun bangsa, agamalah yang menjadi penggagas lahirnya Indonesia, jika mereka tidak mendapatkan pendidikan agama bagaimana mungkin anak-anak generasi yang akan datang dapat mengerti akan sebuah sopan-santun di dalam kehidupannya, jika agama dianggap sebagai sebuah kegagalan bangsa yang bermoral bagaimana mungkin agama membuat negara yang sedemikian besarnya.

Bukan berbicara agamanya, tetapi yang penting untuk dikaji adalah ada orang-orang yang berusaha untuk mempertahankan Indonesia, hasil dari pendidikan lokal, pendidikan inilah yang sanggup mempertahankan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, nilai-nilai moral yang menjadi cerminan dari kehidupan berbangsa dan bernegara tentunya akan berkaca mata bagaimana bangsa ini akan tetap bertahan. Militansi terhadap bangsa ini bersumber dari sebuah militansi kepada agama, banyak yang harus mengorbankan harta benda bahkan nyawanya sendiri, karena harus mempertahankan negaranya.

Kekuatan militan untuk mempertahankan negara diperoleh dari mana, tentunya dari kekuatan yang bersumber dari pengetahuan agama, memang tidak semuanya benar dan tidak semuanya salah, agama tetaplah benar yang salah hanyalah pelakunya, bagaimana seseorang yang menyatakan bahwa agama menjadi biang dari kehancuran sebuah bangsa, bagaimana agama menjadi sebuah biang dari persoalan kebangsaan, bagaimana agama menjadi pemicu pertikaian yang berkepanjangan. Inilah yang salah, seseorang yang menyatakan demikian sudah pantas sangatlah tidak beragama, karena jika beragama dia akan mendukung apapun yang menjadi nilai-nilai yang pada dasarnya bersumber pada nilai-nilai agama.

Maka penting untuk semua bangsa bahwa pendidikan agama menjadi pendidikan yang sanggup menjadi perekat bangsa, lalu pendidikan agama di Indonesia yang seperti apa yang patut untuk diberikan oleh anak-anak bangsa, tentunya pendidikan yang sesuai dengan kepentingan dan tujuan bangsa ini berdiri, jangan sampai agama dianggap sebagai biang dari semua pertikaian yang ada, perlu hati-hati juga bagi negara untuk memberikan kepercayaan kepada guru-guru agama. Terutama bagi guru-guru agama asing atau dari negara lain, hal ini penting karena memungkinkan dapat menjadi pemicu munculnya pemahaman yang salah kaprah terhadap bangsa ini. Maka pendidikan agama pada sekolah formal penting untuk diberikan oleh guru-guru yang berasal dari bangsanya sendiri, yang diharapkan sesuai dengan budaya yang dibangun oleh bangsa Indonesia.

### **C. Integritas Pendidikan Anak**

Integritas pendidikan bukan hanya sebatas pada satu model yang pengajaran yang diberikan kepada anak, dalam pandangan agama sendiri sudah selayaknya ketika anak berumur tujuh tahun untuk dididik shalat dan dipukul untuk shalat ketika berumur sepuluh tahun. Ada saatnya seorang anak dinasehati dengan kelembutan dan ada saatnya seorang anak harus diberikan dengan pukulan, tentunya pukulan yang dimaksud bukan menyakitkan atau bukan membuat anak menjadi menderita, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw, yang menyatakan sebagai berikut:

*“Dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya ra, ia berkata, berkata Rasulullah saw bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian menjalankan shalat berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat pada saat berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur.” (HR. Abu Dawud).*

Pendidikan yang sesuai di dalam pandangan hadist tersebut memberikan sebuah kekuatan diri seorang anak untuk berlatih disiplin dalam ritual keagamaan, kebiasaan membuat pelaku-pelakunya dapat melakukan dengan penuh keyakinan, sebab dengan kebiasaan ketika meninggalkannya maka akan merasa berdosa, inilah yang harus ditanamkan kepada anak-anak kita, ada jengjangan waktu yang membuat seorang anak harus dipukul ketika meninggalkan shalat tersebut, pukulan yang dimaksud bukan mematikan, tetapi pukulan yang mengarahkan kepada kelembutan dan kesantunan. Pukulan kasih sayang bukan dengan emosi dan kemarahan, tetapi sebuah pukulan yang mendidik.

Memisahkan anak laki-laki dengan anak perempuan merupakan pendidikan yang sangat berharga di dalam pandangan agama, anak laki-laki dan anak perempuan memiliki perbedaan tabiat yang terbentuk dari ciptaannya, mereka memiliki kekuatan fisik yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, penting untuk dipisahkan ketika berada di dalam kamar tidurnya, anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki cenderung lebih banyak melakukan aksi daripada anak perempuan. Anak laki-laki tidak menggunakan perhiasan sementara anak perempuan menggunakannya, anak laki-laki cenderung lebih bebas daripada anak perempuan. Anak perempuan sudah bisa membantu orang tuanya untuk bekerja di dalam dapur, sementara anak laki-laki lebih cenderung untuk banyak bermain.

Pendidikan yang berawal dari kebaikan, dengan penuh ketulusan tentunya tidak akan mungkin untuk menjerumuskan ke lembah yang salah, pendidikan yang membawa kepada nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat penting, tentunya dengan pendidikan yang mengangkat



nilai-nilai kemanusiaan, di dalam pandangan agama juga anjuran di dalam nilai-nilai kebaikan merupakan sebuah kekuatan utama dalam menjalankan kehidupan dengan penuh kearifan. Tuhan juga ketika ada orang-orang yang membangkang, ayat-ayatnya banyak mengancam kepada manusia yang berbuat kemurkaan di alam dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang yang mendidik boleh untuk memberikan pendidikan yang mengancam untuk kebaikan.

Pendidikan di dalam pandangan agama harus diberikan dari mulai anak-anak berumur nol tahun, mereka dilatih bukan hanya secara fisik tetapi juga dilatih secara psikis. Banyak orang tua yang sebenarnya terjebak di dalam mendidik anak-anak mereka oleh sebuah pemikiran yang sempit. Misalnya, banyak orang tua yang merasa senang ketika anaknya mampu untuk membaca, siapa yang tidak senang ketika anak-anak mereka harus bisa dalam membaca dan menulis sementara anaknya masih belia, namun hampa pendidikan moral, pendidikan etika dan pendidikan sikap. Pendidikan moral berkaitan dengan pembangunan nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat, pendidikan etika lebih berorientasi kepada tata nilai yang difungsikan di dalam kehidupannya, sedangkan sikap merupakan totalitas dari kebaikan seorang anak yang nampak atau yang tidak, totalitas kebaikan yang kelihatan dan tidak kelihatan.

Pengenalan pendidikan moral kepada anak-anak menjadikan setiap orang dapat merasakan kebermaknaan agama sebagai sumber inspiratif di dalam kehidupan umat manusia, agama merupakan sebuah landasan berpikir yang nyata untuk menjadi benteng moral tersebut bagi anak-anak, pendidikan yang diberikan semenjak dini diharapkan dapat menjadi kekuatan tersendiri bagi anak-anak untuk membangun hubungan baik dengan setiap orang. Hal inilah yang membuat setiap orang menyadari dengan peranan agama yang mengharusnya untuk membangun hubungan dengan siapa saja. Sebagaimana di dalam hadist Nabi saw di dalam sabdanya, sebagai berikut:

*: “Dari Abu Hurairah ia berkata: telah bersabda Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia hubungi keluarganya.”*

Agama selalu menganjurkan kepada pemeluknya untuk menjadi orang baik, kebaikan seseorang merupakan langkah awal untuk memperoleh rezeki yang berlimpah, dan panjangnya umur. Hubungan baik yang diawali dengan silaturahmi merupakan kata kunci dari keberhasilan hidup seseorang baik di dunia maupun hidup di akherat. Tuhan tidak akan tinggal diam dengan hamba-hambanya yang selalu berbuat, karena kebaikan seseorang pada dasarnya merupakan

kebaikan yang patut yang hanya untuk dirinya sendiri, kebaikan akan kembali kepada kebaikan bagi pelaku-pelakunya. Sehingga, ada makna yang sangat besar dengan kehadiran dalam hubungan baik tersebut.

Muslihudin (2010:89) menyatakan bahwa Rasulullah mengajarkan kepada umatnya selalu membuat hubungan yang harmonis dengan seluruh umat manusia. Hubungan itu akan tercipta jika terjalin kontrak untuk saling memberi dan menerima. Kontrak yang tidak selalu bersifat formal, tetapi ia telah membatin (*embedded*) sebagai nilai dan sifat dasar manusia. Sehingga menunjukkan fungsi penting kesadaran eksistensial manusia di tengah-tengah yang lainnya. Kesadaran eksistensial yang tidak berdasar kepada sifat ego dan individualisme, tetapi kesadaran yang dibangun atas pentingnya makna orang lain pada diri kita, maka kehadiran orang lain menjadi penting sudah sepantasnya kehadiran diri kita harus memberi makna kepada orang lain.

Pandangan Muslihudin merupakan sebuah realitas hidup yang penting dalam diri seseorang, membuat pelaku-pelaku kehidupan bahwa setiap individu merupakan bagian dari kehidupan yang saling berkaitan, tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu saling membutuhkan, membutuhkan apa yang menjadi harapan dan apa yang nyata, sebagai kekuatan diri bahwa individu tidak bisa berjalan dengan sendirinya, individu akan memerlukan setiap pertolongan orang lainnya. Kesadaran inilah yang penting untuk diberikan kepada setiap orang agar dapat merasakan kebermaknaan hidupnya, kesadaran ini akan lebih berarti jika diberikan kepada anak-anak semenjak dini.

Seorang anak yang terus menerus diberikan pendidikan nilai-nilai akan memberikan keleluasaan hidup yang berjalan menjadi dirinya, bahkan merupakan cerminan dari orang tuanya, kebanyakan orang menganggap ketika anaknya baik menunjukkan akan kebaikan yang dimiliki oleh orang tuanya, keburukan anak-anak merupakan keburukan orang tuanya. Meskipun, tidak menjadi jaminan dalam hal cerminan itu, tetapi paling tidak merupakan sindiran bagi orang tua yang dianggap gagal dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pada dasarnya anak bukanlah cerminan dari orang tuanya, anak merupakan individu baru yang memiliki pengetahuan baru, individu yang berjalan dengan sendirinya. Disinilah anak memerlukan sebuah nasehat dan pengetahuan baru yang didapatkan dari orang tuanya.

Muslihudin dalam pandangan tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia mempunyai kontrak yang tidak harus formal, memberikan sebuah paradigma berpikir yang menunjukkan bahwa identitas manusia sebagai individu memerlukan pendekatan pengetahuan dan pendekatan dengan berbagai dimensi dan berbagai variasi pendekatan. Bahkan, bukan

hanya satu kultur untuk melihat kepada keberpihakan dalam satu kelompok tetapi berpihak sebagai identitas kemanusiaan yang memiliki nilai dan kebaikan yang penuh arti. Bukan formasi tidak berarti mengabaikan nilai-nilai pada paradigma berpikir kelompok yang lainnya, tetapi menunjukkan bahwa nilai-nilai dari sebuah agama yang bernama Islam bersifat universal tanpa memandang dari golongan dan darai latar belakang kehidupan yang berbeda.

Kesadaran eksistensial inilah yang harus terbangun sebagai individu yang berdiri sendiri, tetapi memerlukan satu sama lainnya, kesadaran di dalam jiwanya bahwa bukan hanya sebatas materi yang menjadi tolak ukur dari kebaikan seseorang, betul-betul terbentuk di dalam jiwanya bahwa penting untuk disampaikan akan peranan hidupnya bersama dengan orang lain, eksistensial menjadikan warna-warni yang penuh makna dengan dinamikanya, adanya problematika yang terbangun dengan penuh tanggung jawab, bukan hanya melihat kepada aspek dirinya yang telah melaksanakan tanggung jawab tersebut, tetapi bagaimana kelanjutan di dalam dirinya yang menempatkan pada posisi sebagai manusia.

Integritas lebih cenderung pada pembangunan kekuatan diri seorang anak dalam memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mengandung akan kebermaknaan hidupnya bersama dengan orang lain tersebut, penanaman ini menjadi penting bahwa seseorang perlu untuk memberikan sebuah gambaran hidup yang mengacu kepada nilai-nilai kehidupan sesama manusia, bahkan ketika membangun hubungan dengan Tuhannya, ada nilai-nilai yang lebih besar dan lebih bermanfaat bukan hanya di dalam kehidupan dunia ini, tetapi jauh lebih besar bagaimana hidup setelah menempuh perjalanan hidup tersebut, kebaikan yang terdapat di dalam dirinya dijadikan alasan kenapa kebaikan harus ditanamkan semenjak dini.

#### **D. Kesadaran Pentingnya Pendidikan Anak**

Profesor White (Dryden dan Vos, 2000:255) menyatakan bahwa periode sejak anak mulai berjalan sampai berusia dua tahun adalah yang paling penting, setiap satu dari empat dasar pendidikan, yaitu perkembangan bahasa, keingintahuan, kecerdasan, dan kecakapan sosial merupakan beresiko tinggi dalam periode dari usia delapan bulan sampai dengan usia dua tahun. Bahkan dia menyesal masyarakat kita tidak melatih orang agar mampu mendidik anak-anak.

Pandangan Profesor White memberikan sebuah pemahaman kepada kita bahwa pendidikan yang harus diberikan kepada seseorang itu harus diberikan semenjak anak-anak itu belajar berjalan. Anak-anak pada usia mulai berjalan sampai dua tahun merupakan pondasi awal yang memberikan sebuah keharusan orang tua sebagai pendidik utama dalam memberikan

pengetahuan dasar, pengetahuan dasar yang harus betul-betul dipraktikkan di dalam diri individu seorang anak, jika pada tahun tersebut orang tua tidak memberikan pengetahuan yang memadai maka menurutnya merupakan tindakan yang menyia-nyiakan waktu, bahkan merupakan tindakan yang sangat menyesal.

Bahkan, kalau kita mau jujur maka sudah selayaknya untuk memberikan sebuah pandangan yang memberikan pemahaman bahwa orang tua kita dulu sangat hati-hati dalam mendidik anak semenjak masih berada di dalam kandungan, orang tua kita selalu memberikan do'a kepada jabang bayi yang masih di kandungan, terbukti bagaimana orang tua kita melakukan ritual do'a ketika kandungan berumur empat bulan, kemudian sang ibu dimandikan ketika berumur tujuh bulan. Dalam pandangan masyarakat kita sebenarnya sudah sangat mengerti bagaimana anak-anak diberikan pengetahuan dasarnya semenjak anak berada di dalam kandungan ibunya.

Dalam pandangan agama Islam setelah anak dilahirkan maka diberikan nama, setelah diberikan nama seorang anak mendapatkan *'aqiqoh* atau menyembelih kambing dua ekor untuk laki-laki dan satu ekor kambing untuk perempuan, sembilan kambing kemudian dimasak yang manis-manis untuk dibagikan kepada sanak saudaranya, tetangga dan kerabatnya. Inilah kesadaran yang penting dalam memberikan pendidikan kepada anak semenjak kecil, masyarakat kita juga sebenarnya selalu mengadakan acara ulang tahun semenjak dulu kala, terbukti ulang tahun yang dirayakan oleh masyarakat kita dengan membuat nasi kuning setiap tanggal kelahiran berdasarkan kalender orang tua dulu.

Banyak yang tidak memahami bahwa orang-orang kita sudah sangat maju dalam mendidik anak-anaknya untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, hal ini sebenarnya sudah berlangsung sangat lama, terbukti ketika seorang kakak maka dalam masyarakat kita dipanggil kakak, atau seorang adik maka dipanggil adik, ayah dipanggil ayah, ibu dipanggil ibu, seorang anak kepada anaknya wa maka oleh anaknya mamang harus memanggil kakak meskipun anaknya wa itu lebih mudah daripada anaknya mamang. Penghormatan inilah yang sudah mulai pudar, namun tidak bisa kita pungkiri peradaban mulya yang pernah dibangun oleh bangsa ini menjadi sebuah karakter yang harus dikerjakana oleh semua pihak tanpa kecuali.

Bahkan Profesor Diamond (Dryden dan Vos, 2000:255) menyuarakan keprihatinan: "Saya sungguh khawatir ketika orang berbicara, Nah kalau Anda tidak melakukan sesuatu dalam usia tiga tahun pertama, lupakan sajalah, Anda telah kehilangan kesempatan dalam menstimulasi otak tersebut. Kami tidak ingin memberikan kesan bahwa seluruh input *kortikal*

harus diberikan sedini mungkin, walaupun itu memang diperlukan bagi pertumbuhan fungsi-fungsi tertentu secara optimal, seperti penglihatan, pendengaran dan dasar-dasar bahasa.”

Istilah Input *kortikal* sebenarnya berbicara secara biologis dari perkembangan anak, yang sebenarnya merupakan tulang *kortikal* yang mempunyai dua jenis yaitu, tulang pipih dan *woven* (mirip anyaman), tulang *kortikal* sering disebut sebagai tulang kompak, atau tulang padat, dan sebagian besar badan tulang yang terbuat dari badan tulang. Ini bukanlah sebuah substansi dari pembahasan di dalam artikel ini. Memang usia dalam masa tiga tahun menjadi penting dalam perkembangan anak selanjutnya, sebagaimana oleh Freud (Sibaweh, 2015:151) menyatakan bahkan pada usia ini adanya pendidikan *defakasi* (*toilet training*) memaksa anak untuk belajar menunda kepuasan bebas dari tegangan anal. *Toilet training* adalah bentuk mula dari belajar memuaskan *id* dan *superego*, kebutuhan *id* dalam bentuk kenikmatan sesudah *defakasi* dan kebutuhan *superego* dalam bentuk hambatan sosial atau tuntutan sosial untuk mengontrol kebutuhan *defakasi*. *Toilet training* memiliki dampak terhadap kepribadian di masa depan tergantung kepada sikap dan metode orang tua dalam melatih.

Inilah yang menjadi sebuah kesadaran untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak agar mendapatkan pengetahuan yang lebih berarti, menjadikan pendidikan sebagai pembelajaran yang dapat menjaga sebuah nilai bagi kehidupan manusia, bukan saat ini yang tentunya dapat dirasakan bagi kebaikan semua orang, bahkan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Begitu juga bagi pendidikan moral penting untuk mengembangkan apa yang layak di dalam nilai-nilai agar selayaknya disampaikan kepada anak didik terutama anak-anak yang berada pada usia berjalan hingga usia umur enam tahun, pendidikan pada tahun tersebut merupakan cikal bakal bagi perilaku seseorang pada masa yang akan datang.

## **E. Kesimpulan**

Anak-anak merupakan tunas bangsa yang membutuhkan pendidikan, dimana pendidikan sebagai sarana paling ampuh untuk mengarahkan generasi di dalam menciptakan keharmonisan kehidupan, pendidikan usia dini menjadi penting adanya dalam menerapkan nilai-nilai yang harus ditanamkan semenjak dini, pendidikan ini perlu mendapatkan pengetahuan bagi orang tua di dalam menempuh cita-cita yang diharapkan oleh orang tua. Pembelajaran semenjak dini merupakan sebuah solusi dari keterpurukan generasi yang sudah sangat mengkhawatirkan dalam dekade masa kini.

Lalu siapa yang bertanggung jawab di dalam mendidik anak-anak tersebut bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebenarnya yang paling pertama dan utama di dalam mendidik anak-anak adalah orang tua mereka, dimana anak-anak sudah

mendapatkan sang idola dari keluarganya baik ayahnya atau ibunya, penting bagi orang tua untuk mengerti nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Orang harus tahu betul bagaimana menjadi sang idola bagi anak-anak mereka. Tentunya pendidikan agama juga menjadi peran penting di dalam mencetak anak-anak yang memiliki moralitas yang sangat baik, pendidikan agama merupakan benteng moral yang harus diketahui oleh orang tua mereka.

## **F. Saran-saran**

Orang tua harus menjadi teladan yang dapat diharapkan di dalam membangun moral, terutama ketika orang tua memperlihatkan segala bentuk perilaku yang diperlihatkan kepada anak-anaknya, orang tua hendaknya sering melakukan diskusi dengan pakar pendidikan anak, agar mereka mengetahui bagaimana mendapatkan pendidikan yang penting di dalam menjaga nilai-nilai yang berlaku bagi seorang anak, orang tua mengarahkan anak-anaknya pada pendidikan yang sesuai dengan kultur keluarganya, masyarakatnya, dan bangsanya, dan orang tua selalu berdoa kepada Allah agar anak yang diasuhnya menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

## **Daftar Pustaka**

- Dryden, Gordon dan Voss, Jeannette. (2000). *The Learning Revolution. Revolusi Belajar, Belajar akan Efektif kalau Anda dalam Keadaan Fun Bagian I*. Bandung: Penerbit Kaifa
- Kementerian Agama. (2010). *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Alquran.
- Lickona, Thomas. (2013). *Education for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. Pemenang Christopher Award 1992. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Editor Ahli: Uyu Wahyudin*. Bandung: Bumi Aksara.
- Maruzi, Muslih. (1995). *Koleksi Hadist Sikap dan Pribadi Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Muslihudin. (2010). *Merumuskan Ulang Fondasi Pendidikan Islam. Melalui Kajian Hadis Nabi*. Cirebon: Nurjati IAIN Publisher.
- Sibaweh, Imam. (2015). *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Deepublish.